

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 285–286 di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Busyra Kandangan, merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tradisi ini dipimpin oleh pengajar dan diikuti secara kolektif oleh seluruh santri, sehingga berfungsi sebagai ritual pembuka pembelajaran yang mengondisikan suasana kelas menjadi tertib, khusyuk, dan siap belajar.

Para pengajar dan para santri MDT Al-Busyra Kandangan memaknai tradisi pembacaan Q.S Al -Baqarah 285-286 secara fungsional yang mana meliputi sebagai berikut:

Pertama, tradisi pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 285–286 memiliki fungsi sosial dan edukatif yang penting. Secara sosial, tradisi ini berperan sebagai ritual kolektif yang menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan solidaritas religius santri, sebagaimana fungsi ritual dalam membangun nilai kolektif dalam suatu komunitas. Secara edukatif, tradisi ini dimaknai oleh pengasuh dan pengajar sebagai sarana pembentukan kesiapan batin, penguatan motivasi belajar, serta internalisasi nilai keimanan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, dalam perspektif teori *habitus*, pembacaan ayat tersebut telah menjadi kebiasaan religius yang tertanam melalui proses pembiasaan yang berulang. Meskipun sebagian santri belum memahami makna ayat secara tekstual, tradisi ini

diterima dan dijalankan sebagai bagian dari kehidupan religius sehari-hari, sehingga berfungsi mereproduksi nilai iman dan kedisiplinan dalam lingkungan madrasah.

Ketiga, dari aspek pengalaman spiritual, tradisi pembacaan ayat ini menghadirkan rasa tenang, khusyuk, dan senang bagi santri sebelum belajar. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna religius tidak semata-mata bergantung pada pemahaman kognitif, melainkan tumbuh melalui penghayatan batin dalam tradisi keagamaan. Sehingga, tradisi pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 285–286 di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Busyra Kandangan merupakan manifestasi *Living Qur'an* yang memperlihatkan bagaimana al-Qur'an hidup dalam tradisi pendidikan, dan pengalaman spiritual santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Busyra Kandangan, tradisi pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 285–286 yang telah mengakar hendaknya terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas religius madrasah. Di samping itu, tradisi tersebut dapat dikembangkan dengan memberikan penjelasan singkat mengenai makna dan kandungan ayat secara kontekstual agar pembacaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai akidah yang dibacanya.

Kedua, bagi para pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar refleksi dalam mengembangkan pembelajaran al-Qur'an yang lebih integratif.

Pengajar dapat mengaitkan tradisi pembacaan ayat dengan pembinaan karakter, penguatan iman, dan motivasi belajar santri, sehingga tradisi tersebut berfungsi secara pedagogis dan transformatif, sejalan dengan tujuan pendidikan madrasah.

Ketiga, bagi para santri, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghayati tradisi pembacaan al-Qur'an sebagai bagian dari pengalaman religius yang bermakna. Pemahaman dan penghayatan yang berkembang secara bertahap diharapkan mampu memperkuat keimanan, ketenangan batin, serta sikap positif dalam menuntut ilmu.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada tradisi pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 285–286 yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar dimulai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji tradisi pembacaan doa atau amalan lain yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar di MDT Al-Busyra Kandangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik *Living Qur'an* dan tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan madrasah.